

Budaya Tipping di Masa Pandemi Covid-19

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	9%
2	kalbar.antaraneews.com Internet Source	1%
3	anchor.fm Internet Source	1%
4	indoaviation.co.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Turnitin Originality Report

Processed on: 05-Apr-2023 14:27 WIB
ID: 2056423561
Word Count: 952
Submitted: 1

Similarity Index

12%

Similarity by Source

Internet Sources: 12%
Publications: 0%
Student Papers: 0%

Budaya Tipping di Masa
Pandemi Covid-19 By Vincentia
Ratna Inggawati

9% match ()

[Watulingas, Calvin Mercy Ebenhaezer, Inggawati, Vincentia Ratna. "Persepsi Karyawan Front Office Department Hotel Terhadap Budaya Tipping", 'Universitas Muhammadiyah Surabaya', 2021](#)

1% match (Internet from 14-Sep-2021)

<https://kalbar.antaranews.com/berita/419344/cegah-covid-19-bni-singkawang-bantu-tempat-cuci-tangan>

1% match (Internet from 24-Aug-2021)

<https://anchor.fm/narasipostmedia/episodes/Tabula-Rasa-e15pqeZ>

1% match (Internet from 03-Sep-2018)

<http://indoaviation.co.id/static-discharge-melindungi-pesawat-dari-sambaran-petir/>

Budaya Tipping [di Masa Pandemi Covid-19 Sabtu, 11 September 2021 11:30 WIB JATIM.POSKOTA.CO.ID](#) - Dalam hidup sehari-hari, ketika kita selesai makan di restoran, atau diantar oleh ojol. Atau juga menginap di hotel, tak segan kita berbagi kasih dengan memberikan tip. Biasanya uang merupakan bentuk tip. Dari kata tip itu kemudian muncul istilah tipping. Di dunia ekonomi, kata tipping menggambarkan [sebuah fenomena yang mendeskripsikan dengan jelas. Bahwa perilaku ekonomi sering dimotivasi oleh norma-norma sosial dan alasan psikologis](#). Menurut penelitian, [tipping adalah cara untuk memberi imbalan atau hadiah kepada para budak atau server](#). Seorang pakar mengungkapkan bahwa bagi para pelaku ekonomi tipping menjadi [cara yang paling efisien untuk meningkatkan pelayanan atau service quality dari para server](#). [Sejarah tipping sudah dimulai sejak era Romawi dan mungkin](#) malah sebelumnya. Budaya tipping sendiri sudah berkembang sangat lama di negara-negara barat. Sepenggal film Mr. Bean yang menginap di hotel mengingatkan para pembaca tentang tipping. Bellboy dengan gerakan-gerakan tubuhnya menyiratkan "mana tip untukku", tapi dasar Mr. Bean, isyarat tersebut tentu saja tidak dapat ditangkap dengan baik dan berakhir dengan kekecewaan di pihak bellboy tersebut. Tipping, menurut budaya Barat, termasuk sebuah etika dalam bergaul atau bersosialisasi, sehingga ketika ada orang yang tidak memberikan tip sering dianggap sebagai orang aneh, pelit dan "kurang berbudaya". Penulis telah melakukan penelitian mengenai tipping dengan subyek penelitian para karyawan beberapa hotel di Surabaya. Berdasarkan hasil [wawancara dan pengumpulan](#)

data mengenai persepsi karyawan terhadap budaya tipping di front office department, setidaknya ada dua simpulan. Pertama, terdapat dua sistem pembagian tip, yaitu no sharing of tips (individual) dan equal sharing of tips (kolektif). Kedua, tip dapat meningkatkan motivasi karyawan dalam bekerja, sekaligus dapat menimbulkan konflik antar staff ketika sistem pembagiannya tidak diatur secara tepat. No sharing of tips adalah tip yang didapatkan menjadi milik penerimanya. Dalam hal ini tak ada kewajiban untuk berbagi dengan yang lain. Berbeda dengan Equal sharing of tips, tip jenis ini merupakan tip yang diperoleh dikumpulkan bersama kemudian dibagi berdasarkan ketentuan yang menjadi kesepakatan bersama. Cara menerima tip ada berbagai macam. Yang sangat lazim adalah menempatkan sebuah kotak di tempat yang dianggap strategis untuk mengumpulkan tip yang diberikan. Sesuai kesepakatan pula, kotak akan dibuka dan dihitung serta dibagi secara merata di antara para personil yang terlibat dalam divisi tersebut. Di sisi lain, tip kadang membuat para pemberinya gigit jari. Sebab, kadang pemberian tip tak berdampak pada pelayanan. Padahal maksud pemberi tip adalah mendapatkan pelayanan atau penghargaan (personal achievement) atau juga mendapatkan pelayanan prima. Salah satu indikator dari pelayanan prima ialah sikap penerima tip yang sopan, ramah, murah senyum dan cepat tanggap dalam melayani pemberi tip. Prinsipnya adalah jangan sampai pemberi tip kecewa karena tidak dilayani sesuai keperluannya. Di Indonesia, tidak ada sanksi apapun yang mengikat budaya terhadap tipping ini. dalam beberapa kasus, ada memang perusahaan yang memberikan sanksi kepada karyawannya yang ketahuan menerima tip. Bagi orang yang penuh integritas maka biasanya tidak mau menerima tip. Ada tidaknya tip yang diterima, karyawan tersebut tetap bekerja dengan pelayanan prima. Pertanyaan yang cukup menggelitik adalah, dapatkah budaya tipping diubah menjadi lebih luas cakupan dengan dampak sosial yang dihasilkannya, terutama pada masa pandemi ini? Tentu bisa, sejauh memang punya semangat berbagi menjadi dasar yang kuat. Ketika penerima layanan, seperti mendapatkan layanan yang baik dari tukang potong rambut, ojol yang mengantar makan/minum yang dipesan dengan memuaskan maka akan mendorong penerima layanan memberikan tip dengan sukacita. Di masa pandemi ini, perdagangan lesu. Para pemberi tip bisa melakukan dengan sukarela, misalnya membantu para pedagang kecil di pasar tradisional. Namun sayangnya itu sangat jarang terjadi. yang sering terjadi adalah kebalikan dari itu, yaitu para pembeli menawar harga dagangan tanpa perasaan. Para pembeli hanya berorientasi pada dirinya sendiri sehingga merugikan para pedagang kecil yang pulang tanpa laba bahkan malah tekor. Di lain pihak, ketika berbelanja di supermarket, seringkali para pembeli dengan mudahnya memasukkan barang-barang yang diinginkan ke keranjang belanjanya tanpa melihat lagi berapa harga yang dipatok untuk barang tersebut. Kenapa terjadi situasi yang sangat berbalikan antara belanja di pasar tradisional dan di supermarket? Alasan klasik sebagai jawaban adalah kualitas barang di supermarket lebih bagus daripada di pasar. Di sisi lain, ketika berbicara dari sudut pandang kemanusiaan maka akan terjadi kemurahan hati yang luar biasa bagi para pedagang kecil. Ketika pandangan tersebut berpihak pada para pedagang kecil di pasar tradisional maka akan ada pendapat bahwa para pedagang layak mendapatkan keuntungan dari jerih payahnya. Dalam masa sulit ini di masa pandemi covid-19, sebaiknya dipupuk semangat berbagi yang terinspirasi dari budaya tipping. Dengan demikian sudah sebaiknya jika akan mendorong rasa solidaritas yang tinggi. Sehingga tak akan pernah merasa berbahagia karena sudah berhasil mendapatkan barang dengan harga murah, dari hasil menawar tanpa perasaan. Ketika berhasil membuat orang lain bahagia, maka kebahagiaan yang sama juga akan dapat dirasakan oleh pemberinya. Tip juga bisa diberikan dengan berbelanja dengan tidak menekan pedagangnya. Dengan

memberikan tip Rp2.000 atau Rp5.000 sebagai ucapan terima kasih untuk kepada abang ojol, tukang potong rambut maupun pelayan restoran. Dan kemudian diperluas untuk para pedagang kecil di pasar tradisional yang telah membantu para pemberi tip dan memberikan kepuasan karena bisa berbagi. Di sisi lain, juga bisa menyemangati mereka yang menerima tip untuk lebih rajin bekerja, bersemangat dan berguna untuk menunjang hidupnya, terutama [di tengah pandemi yang tidak kunjung selesai ini](#). Ketika mereka para penerima tip mengucapkan terima kasih dengan tulus, akan memberikan dampak kebahagiaan bagi pemberi tip. Bukankah dengan begitu, dengan kebahagiaan buah dari memberi akan secara otomatis imun juga meningkat menjadi lebih baik? Imun yang kuat akan menjauhkan kita dari berbagai penyakit, termasuk Covid 19 beserta variannya. Tipping bisa menyelamatkan kita dari penderitaan. Tipping memberikan kebahagiaan. Semoga di masa pandemi ini dengan sedikit tip yang keluar dari kantong para pemberi memberikan efek positif, yaitu bahagia, sehat, panjang umur. Salam tipping dan bahagia (V. Ratna Inggawati, Dosen pada Prodi Manajemen Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya)

<https://jatim.poskota.co.id/2021/09/11/budaya-tipping-di-masa-pandemi-covid-19?view=all>

Budaya Tipping di Masa Pandemi Covid-19

by Vincentia Ratna Inggawati

Submission date: 05-Apr-2023 02:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2056423561

File name: Budaya_Tipping_di_Masa_Pandemi_Covid.docx (18.96K)

Word count: 952

Character count: 5974

Budaya Tipping² di Masa Pandemi Covid-19

Sabtu, 11 September 2021 11:30 WIB

JATIM.POSKOTA.CO.ID - Dalam hidup sehari-hari, ketika kita selesai makan di restoran, atau diantar oleh ojol.

Atau juga menginap di hotel, tak segan kita berbagi kasih dengan memberikan tip.

Biasanya uang merupakan bentuk tip. Dari kata tip itu kemudian muncul istilah tipping.

Di dunia ekonomi, kata tipping menggambarkan¹ sebuah fenomena yang mendeskripsikan dengan jelas.

Bahwa perilaku ekonomi sering dimotivasi oleh norma-norma sosial dan alasan psikologis.

Menurut penelitian, tipping adalah cara untuk memberi imbalan atau hadiah kepada para budak atau server.¹

Seorang pakar mengungkapkan bahwa bagi para pelaku ekonomi tipping menjadi cara yang paling efisien untuk meningkatkan pelayanan atau service quality dari para server.¹

Sejarah tipping sudah dimulai sejak era Romawi dan mungkin malah sebelumnya.¹

Budaya tipping sendiri sudah berkembang sangat lama di negara-negara barat.

Sepenggal film Mr. Bean yang menginap di hotel mengingatkan para pembaca tentang tipping.

Bellboy dengan gerakan-gerakan tubuhnya menyiratkan "mana tip untukku", tapi dasar Mr. Bean, isyarat tersebut tentu saja tidak dapat ditangkap dengan baik dan berakhir dengan kekecewaan di pihak bellboy tersebut.

Tipping, menurut budaya Barat, termasuk sebuah etika dalam bergaul atau bersosialisasi, sehingga ketika ada orang yang tidak memberikan tip sering dianggap sebagai orang aneh, pelit dan "kurang berbudaya".

Penulis telah melakukan penelitian mengenai tipping dengan subyek penelitian para karyawan beberapa hotel di Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data mengenai persepsi karyawan terhadap budaya tipping di front office department, setidaknya ada dua simpulan.

Pertama, terdapat dua sistem pembagian tip, yaitu no sharing of tips (individual) dan equal sharing of tips (kolektif).

Kedua, tip dapat meningkatkan motivasi karyawan dalam bekerja, sekaligus dapat menimbulkan konflik antar staff ketika sistem pembagiannya tidak diatur secara tepat.

No sharing of tips adalah tip yang didapatkan menjadi milik penerimanya. Dalam hal ini tak ada kewajiban untuk berbagi dengan yang lain.

Berbeda dengan Equal sharing of tips, tip jenis ini merupakan tip yang diperoleh dikumpulkan bersama kemudian dibagi berdasarkan ketentuan yang menjadi kesepakatan bersama.

Cara menerima tip ada berbagai macam. Yang sangat lazim adalah menempatkan sebuah kotak di tempat yang dianggap strategis untuk mengumpulkan tip yang diberikan.

Sesuai kesepakatan pula, kotak akan dibuka dan dihitung serta dibagi secara merata di antara para personil yang terlibat dalam divisi tersebut.

Di sisi lain, tip kadang membuat para pemberinya gigit jari. Sebab, kadang pemberian tip tak berdampak pada pelayanan.

Padahal maksud pemberi tip adalah mendapatkan pelayanan atau penghargaan (personal achievement) atau juga mendapatkan pelayanan prima.

Salah satu indikator dari pelayanan prima ialah sikap penerima tip yang sopan, ramah, murah senyum dan cepat tanggap dalam melayani pemberi tip.

Prinsipnya adalah jangan sampai pemberi tip kecewa karena tidak dilayani sesuai keperluannya.

Di Indonesia, tidak ada sanksi apapun yang mengikat budaya terhadap tipping ini.

dalam beberapa kasus, ada memang perusahaan yang memberikan sanksi kepada karyawannya yang ketahuan menerima tip.

Bagi orang yang penuh integritas maka biasanya tidak mau menerima tip.

Ada tidaknya tip yang diterima, karyawan tersebut tetap bekerja dengan pelayanan prima.

Pertanyaan yang cukup menggelitik adalah, dapatkah budaya tipping diubah menjadi lebih luas cakupan dengan dampak sosial yang dihasilkannya, terutama pada masa pandemi ini?

Tentu bisa, sejauh memang punya semangat berbagi menjadi dasar yang kuat.

Ketika penerima layanan, seperti mendapatkan layanan yang baik dari tukang potong rambut, ojol yang mengantar makan/minum yang dipesan dengan memuaskan maka akan mendorong penerima layanan memberikan tip dengan sukacita.

Di masa pandemi ini, perdagangan lesu. Para pemberi tip bisa melakukan dengan sukarela, misalnya membantu para pedagang kecil di pasar tradisional.

Namun sayangnya ⁴ itu sangat jarang terjadi. yang sering terjadi adalah kebalikan dari itu, yaitu para pembeli menawar harga dagangan tanpa perasaan.

Para pembeli hanya berorientasi pada dirinya sendiri sehingga merugikan para pedagang kecil yang pulang tanpa laba bahkan malah tekor.

Di lain pihak, ketika berbelanja di supermarket, seringkali para pembeli dengan mudahnya memasukkan barang-barang yang diinginkan ke keranjang belanjanya tanpa melihat lagi berapa harga yang dipatok untuk barang tersebut.

Kenapa terjadi situasi yang sangat berbalikan antara belanja di pasar tradisional dan di supermarket?

Alasan klasik sebagai jawaban adalah kualitas barang di supermarket lebih bagus daripada di pasar.

Di sisi lain, ketika berbicara dari sudut pandang kemanusiaan maka akan terjadi kemurahan hati yang luar biasa bagi para pedagang kecil.

Ketika pandangan tersebut berpihak pada para pedagang kecil di pasar tradisional maka akan ada pendapat bahwa para pedagang layak mendapatkan keuntungan dari jerih payahnya.

Dalam masa sulit ini di masa pandemi covid-19, sebaiknya dipupuk semangat berbagi yang terinspirasi dari budaya tipping.

Dengan demikian sudah sebaiknya jika akan mendorong rasa solidaritas yang tinggi.

Sehingga tak akan pernah merasa berbahagia karena sudah berhasil mendapatkan barang dengan harga murah, dari hasil menawar tanpa perasaan.

Ketika berhasil membuat orang lain bahagia, maka kebahagiaan yang sama juga akan dapat dirasakan oleh pemberinya.

Tip juga bisa diberikan dengan berbelanja dengan tidak menekan pedagangnyanya.

Dengan memberikan tip Rp2.000 atau Rp5.000 sebagai ucapan terima kasih untuk kepada abang ojol, tukang potong rambut maupun pelayan restoran.

Dan kemudian diperluas untuk para pedagang kecil di pasar tradisional yang telah membantu para pemberi tip dan memberikan kepuasan karena bisa berbagi.

Di sisi lain, juga bisa menyemangati mereka yang menerima tip untuk lebih rajin bekerja, bersemangat dan berguna untuk menunjang hidupnya, terutama di tengah pandemi yang tidak kunjung selesai ini.

Ketika mereka para penerima tip mengucapkan terima kasih dengan tulus, akan memberikan dampak kebahagiaan bagi pemberi tip.

Bukankah dengan begitu, dengan kebahagiaan buah dari memberi akan secara otomatis imun juga meningkat menjadi lebih baik?

Imun yang kuat akan menjauhkan kita dari berbagai penyakit, termasuk Covid 19 beserta variannya.

Tipping bisa menyelamatkan kita dari penderitaan. Tipping memberikan kebahagiaan.

Semoga di masa pandemi ini dengan sedikit tip yang keluar dari kantong para pemberi memberikan efek positif, yaitu bahagia, sehat, panjang umur. Salam tipping dan bahagia

(V. Ratna Inggawati, Dosen pada Prodi Manajemen Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya)

<https://jatim.poskota.co.id/2021/09/11/budaya-tipping-di-masa-pandemi-covid-19?view=all>